

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen *entrepreneurship* dalam meningkatkan *capacity building* peserta didik di Sekolah Alam SAKA Kediri, yang difokuskan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan *entrepreneurship* dalam meningkatkan *capacity building*
Perencanaan program *entrepreneurship* dilaksanakan secara sistematis, berjenjang, dan adaptif sesuai dengan perkembangan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang PAUD, perencanaan difokuskan pada pembentukan mentalitas kewirausahaan melalui kegiatan sederhana yang menekankan keberanian dan kepercayaan diri. Pada jenjang SD, perencanaan mulai diarahkan pada pemahaman nilai ekonomi serta eksplorasi usaha melalui kegiatan yang lebih terstruktur. Sementara pada jenjang SMP-SMA, perencanaan bersifat lebih kompleks dengan menekankan pada pengembangan self concept, kemandirian, serta kesiapan menghadapi dunia usaha. Dengan demikian, perencanaan tidak hanya berorientasi pada kegiatan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan mindset, karakter, dan pengembangan potensi peserta didik secara berkelanjutan.
2. Pengorganisasian program *entrepreneurship* dilaksanakan secara bertahap, kolaboratif, dan terstruktur sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang PAUD, pengorganisasian dilakukan secara sederhana dengan melibatkan fasilitator, peserta didik, serta

orang tua melalui pembagian peran yang fleksibel sesuai kemampuan anak. Pada jenjang SD, pengorganisasian mulai dilakukan secara lebih terstruktur melalui pembagian kelompok dan tugas yang jelas dalam berbagai kegiatan *entrepreneurship*. Sementara pada jenjang SMP-SMA, pengorganisasian dilaksanakan secara lebih kompleks melalui pembentukan kelompok usaha dengan struktur organisasi yang menyerupai dunia bisnis nyata. Dengan demikian, pengorganisasian tidak hanya berfungsi sebagai proses pembagian tugas dan koordinasi kegiatan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang mendukung peningkatan *capacity building* peserta didik secara berkelanjutan.

3. Pelaksanaan program *entrepreneurship* dilakukan secara kontekstual, berbasis praktik langsung, dan berorientasi pada pengalaman nyata (*experiential learning*). Pada jenjang PAUD, pelaksanaan menekankan pada pengalaman awal seperti komunikasi dan transaksi sederhana. Pada jenjang SD, pelaksanaan lebih variatif dan mulai mengembangkan kreativitas serta kerja sama peserta didik. Sedangkan pada jenjang SMP-SMA, pelaksanaan berbasis *project-based learning* (PJBL) yang melibatkan kegiatan produksi, pemasaran, serta pengelolaan usaha secara nyata. Pelaksanaan ini terbukti mampu meningkatkan *capacity building* peserta didik, khususnya dalam aspek kemandirian, komunikasi, kreativitas, kemampuan problem solving, kepemimpinan, serta keterampilan bisnis.
4. Evaluasi program *entrepreneurship* dilakukan secara komprehensif, berkelanjutan, dan mencakup aspek proses serta hasil. Pada jenjang PAUD,

evaluasi bersifat kualitatif melalui observasi perilaku. Pada jenjang SD, evaluasi mulai terstruktur dengan melibatkan refleksi peserta didik. Sedangkan pada jenjang SMP-SMA, evaluasi dilakukan secara lebih kompleks melalui penilaian berbasis proyek serta presentasi portofolio. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan refleksi, tanggung jawab, serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi dunia usaha.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoretis

a. Perencanaan *Entrepreneurship* dalam Meningkatkan *Capacity Building*

Hasil penelitian terkait perencanaan *entrepreneurship* dalam meningkatkan *capacity building* di Sekolah Alam SAKA Kediri menguatkan teori manajemen yang dikemukakan oleh Henry L. Sisk yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses penentuan tujuan dan penyusunan langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan organisasi. Penelitian ini menemukan bahwa perencanaan *entrepreneurship* dilakukan secara sistematis, berjenjang, kolaboratif dan adaptif sesuai dengan perkembangan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Perencanaan tidak hanya berorientasi pada kegiatan ekonomi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan mentalitas kewirausahaan, penguatan karakter, serta pengembangan kapasitas peserta didik melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan yang baik mampu menjadi sarana pengembangan *capacity building*

melalui peningkatan kemampuan komunikasi, kreativitas, kemandirian, kemampuan beradaptasi, dan keterampilan sosial peserta didik.

b. Pengorganisasian *Entrepreneurship* dalam Meningkatkan *Capacity Building*

Hasil penelitian terkait pengorganisasian *entrepreneurship* dalam meningkatkan *capacity building* mengafirmasi teori George R. Terry yang menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan proses mengelompokkan kegiatan, menetapkan hubungan kerja, serta membagi tugas dan tanggung jawab kepada setiap individu untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Penelitian ini menemukan bahwa pengorganisasian *entrepreneurship* di Sekolah Alam SAKA Kediri dilaksanakan secara bertahap, kolaboratif, dan terstruktur sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian peran yang jelas antara fasilitator, peserta didik, dan orang tua, serta pembentukan kelompok usaha yang semakin kompleks pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya belajar menjalankan kegiatan kewirausahaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, kepemimpinan, pengambilan keputusan, serta manajemen tim. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengorganisasian yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pembagian tugas dan koordinasi kegiatan, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam pengembangan *capacity building* peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam struktur kerja yang nyata dan berkelanjutan.

c. Pelaksanaan *Entrepreneurship* dalam Meningkatkan *Capacity Building*

Hasil penelitian terkait pelaksanaan *entrepreneurship* dalam meningkatkan *capacity building* mengafirmasi teori Harold Koontz yang menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan proses mengarahkan dan menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi. Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan *entrepreneurship* dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti SBC (*SAKA Business Center*), *cooking class*, *market day*, *car free day*, bazar, *business class*, dan program magang yang dilaksanakan secara kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pengalaman langsung. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan, tetapi juga mampu meningkatkan kemandirian, komunikasi, kreativitas, problem solving, leadership, public speaking, tanggung jawab, serta kemampuan adaptasi sosial peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *entrepreneurship* dapat menjadi media efektif dalam pengembangan *capacity building* melalui pembelajaran berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*)

d. Evaluasi *Entrepreneurship* dalam Meningkatkan *Capacity Building*

Hasil penelitian terkait evaluasi *entrepreneurship* dalam meningkatkan *capacity building* mengembangkan teori Michael Fullan yang menyatakan bahwa *capacity building* merupakan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara berkelanjutan. Penelitian ini menemukan bahwa evaluasi *entrepreneurship* dilakukan secara komprehensif melalui observasi, refleksi, monitoring kegiatan, presentasi portofolio, dan

pelaporan hasil kegiatan. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan program, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi diri, meningkatkan rasa tanggung jawab, kemampuan komunikasi, kreativitas, leadership, serta kesiapan menghadapi dunia usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan mampu memperkuat proses *capacity building* peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

2. Implikasi Praktis

- a. Manajemen *entrepreneurship* dapat meningkatkan *capacity building* peserta didik melalui pembelajaran berbasis pengalaman nyata

Hal ini mempunyai implikasi bahwa lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan kegiatan *entrepreneurship* ke dalam proses pembelajaran agar peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan kreativitas, komunikasi, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan memecahkan masalah

- b. Program *entrepreneurship* yang direncanakan secara sistematis dan berjenjang dapat menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik

Hal ini berimplikasi bahwa sekolah perlu menyusun program *entrepreneurship* sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik agar tujuan pengembangan kapasitas dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan

- c. Pengorganisasian *entrepreneurship* yang dilakukan secara kolaboratif dan terstruktur dapat meningkatkan kemampuan kerja sama, komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab peserta didik

Hal ini berimplikasi bahwa lembaga pendidikan perlu membangun sistem pengorganisasian yang jelas dalam setiap program *entrepreneurship* melalui pembagian tugas, pembentukan kelompok kerja, serta pemberian tanggung jawab yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman berwirausaha, tetapi juga mengembangkan kemampuan bekerja dalam tim, mengelola peran, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama sebagai bagian dari *capacity building*.

- d. Pelaksanaan *entrepreneurship* melalui kegiatan praktik seperti SBC, *market day*, *cooking class*, bazar, *business class*, dan magang mampu meningkatkan keterampilan hidup peserta didik

Hal ini berimplikasi bahwa lembaga pendidikan perlu memperbanyak kegiatan berbasis praktik dan pengalaman langsung agar peserta didik memiliki kesiapan menghadapi tantangan kehidupan maupun dunia kerja

- e. Evaluasi *entrepreneurship* yang dilakukan secara berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan refleksi dan tanggung jawab peserta didik

Hal ini berimplikasi bahwa sekolah perlu menerapkan evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan peserta didik secara menyeluruh

- f. Manajemen *entrepreneurship* dapat menjadi strategi peningkatan mutu lembaga pendidikan

Hal ini berimplikasi bahwa sekolah perlu menjadikan *entrepreneurship* sebagai bagian dari budaya organisasi melalui penguatan program, pengembangan sumber daya manusia, serta kolaborasi dengan orang tua, dunia usaha, dan masyarakat guna meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan

- g. *Capacity building* yang dibangun melalui *entrepreneurship* dapat memperkuat daya saing lembaga pendidikan

Hal ini berimplikasi bahwa sekolah perlu terus mengembangkan program-program inovatif yang mampu meningkatkan kompetensi peserta didik, memperkuat citra lembaga, serta menghasilkan lulusan yang mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah perlu meningkatkan kualitas dan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung *entrepreneurship*, seperti ruang *business center*, area pemasaran produk, peralatan produksi, media promosi digital, serta fasilitas praktik kewirausahaan yang memadai. Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam fasilitas pendukung yang dapat memengaruhi optimalisasi pelaksanaan program. Oleh karena itu, penguatan sarana dan

prasarana perlu menjadi perhatian agar kegiatan *entrepreneurship* dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Sekolah juga perlu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, khususnya fasilitator, melalui pelatihan, *workshop*, studi banding, maupun kolaborasi dengan praktisi bisnis agar mampu memberikan pendampingan yang lebih profesional sesuai dengan perkembangan dunia kewirausahaan.

2. Bagi Fasilitator atau Guru

Fasilitator diharapkan mampu berperan tidak hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai *coach* dalam proses Entrepreneurship peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi dalam bidang kewirausahaan, mentoring, serta pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pengalaman (*experiential learning*), sehingga proses pembelajaran dapat lebih mendalam dan berdampak nyata terhadap *capacity building* peserta didik

3. Bagi Pengembangan Program

Program *entrepreneurship* yang telah berjalan secara berjenjang perlu diperkuat dengan sistem evaluasi yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan, misalnya melalui rekam jejak perkembangan peserta didik dari jenjang PAUD hingga SMP-SMA. Hal ini bertujuan agar perkembangan *capacity building* peserta didik dapat terukur secara lebih sistematis dan menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan program ke depan

4. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan tidak hanya mengikuti kegiatan *entrepreneurship* sebagai bagian dari program sekolah, tetapi juga mampu menginternalisasi

nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, dan keberanian mengambil risiko, sehingga kemampuan yang diperoleh tidak berhenti pada kegiatan sekolah, tetapi berlanjut dalam kehidupan nyata

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada fokus kajian manajemen *entrepreneurship* dalam konteks *capacity building*. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan fokus yang lebih spesifik, seperti analisis pengorganisasian dalam *entrepreneurship*, efektivitas program terhadap keberhasilan alumni, atau pengaruh *entrepreneurship* terhadap pembentukan karakter jangka panjang, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan pendidikan berbasis kewirausahaan.